

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berperan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Di pondok pesantren, para santri tinggal dan belajar dalam lingkungan yang komunal, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif. Namun, kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, salah satunya adalah skabies. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang sangat menular melalui kontak langsung kulit ke kulit atau melalui benda-benda yang telah terkontaminasi terutama pada populasi dengan higiene perorangan yang buruk (Efendi *et al.*, 2020)

Penyakit ini juga dikenal dengan istilah kudis dengan gejala gatal pada kulit akibat infeksi yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini dapat menyerang manusia secara berkelompok, Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual, dan Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut (Akuta *et al.*, 2021). Skabies menyebabkan penderitaan bagi banyak orang karena rasa gatal membuat mereka tidak bisa tidur nyenyak di malam hari. Apabila tungau aktif di permukaan kulit, seluruh permukaan tubuh bereaksi sehingga menimbulkan rasa gatal (Ridwan & Sahrudin, 2017).

Penyakit skabies mempunyai ciri khas yang disebut dengan tanda kardinal. Faktor penyebab munculnya penyakit skabies antara lain kebersihan yang buruk dan kondisi lingkungan yang mendorong penyebaran penyakit skabies. Kebersihan pribadi yang baik sangat penting untuk mencegah kudis. Menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan jasmani dan rohani disebut dengan personal hygiene (Aulia *et al.*, 2022).

Kebersihan diri atau yang biasa disebut dengan personal hygiene merupakan upaya untuk menjaga hidup sehat, termasuk dalam kehidupan bersosialisasi dan beraktivitas bersih. Kebersihan pribadi juga dapat dianggap sebagai perawatan diri untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Kebersihan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya penyakit. Kebersihan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain nilai sosial dan budaya seseorang, terutama pengetahuan dan kesadaran mengenai kebersihan diri (Husna *et al.*, 2021). Kesehatan seseorang dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan menjaga kebersihan diri yang baik. Kebiasaan ini termasuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun secara teratur, mandi, menggosok gigi, dan memakai pakaian bersih. Kebiasaan kebersihan diri yang buruk juga dapat meningkatkan risiko terkena penyakit berbahaya dan menular (Ardiati, 2020).

Lebih dari 200 juta orang diperkirakan terkena skabies setiap hari di seluruh dunia. Sementara prevalensi skabies di Indonesia telah menurun, berkisar dari 3,9 hingga 6% pada tahun 2013, estimasi literatur tentang penyakit ini baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 71%. Namun, skabies tetap menjadi salah satu penyakit kulit yang paling umum di Indonesia dan menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering (Prasasty, 2020). Data WHO tahun 2020 memperkirakan prevalensi skabies sekitar 0,2% hingga 71% dan Lebih dari 200 juta orang diperkirakan terkena dampak setiap hari. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% dan 12,95%, menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Penyakit skabies terjadi pada sekitar 6% hingga 27% dari populasi umum, dan lebih umum pada anak dan remaja (Bora'a *et al.*, 2023).

Sanitasi lingkungan merupakan komponen penting dari kehidupan bermasyarakat. Sanitasi adalah proses mencegah penyakit dengan menghapus atau mengontrol faktor risiko lingkungan yang bertanggung jawab atas penyebaran penyakit. Menjaga kebersihan tempat tinggal atau asrama adalah salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan

(Wulandari, 2018). Hal ini dapat dicapai dengan membersihkan semua ruangan, termasuk kamar santri, dan sanitasi lingkungan seperti kamar mandi, halaman dan lainnya. Halaman, saluran pembuangan air, dan jalan di depan asrama harus tetap bersih. Sumber air bersih yang digunakan harus sesuai dengan standar dan tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Penyakit skabies dapat menyebar jika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik (Mayrona *et al.*, 2018).

Faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi skabies di negara berkembang adalah kemiskinan, rendahnya tingkat kebersihan, sulitnya akses air, kepadatan hunian, dan interaksi fisik antar individu yang memudahkan penularan skabies. Prevalensi skabies tinggi ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Tempat-tempat dengan kepadatan tinggi, terutama asrama dan pesantren, berisiko tinggi penularan skabies (Pratama *et al.*, 2017).

Pondok pesantren adalah salah satu tempat pendidikan dengan kepadatan siswa yang tinggi. Kondisi pesantren yang kurang baik, manajemen yang buruk, kebersihan yang buruk, kelembaban ruangan yang terlalu tinggi, dan kurangnya sinar matahari langsung menyebabkan tingginya prevalensi penyakit skabies. Ini disebabkan oleh kondisi ruangan yang tidak terjaga, sanitasi yang buruk, ruangan yang terlalu lembab, dan kurangnya paparan sinar matahari secara langsung. Siswa yang terkena penyakit skabies sebagian besar merupakan mahasiswa baru yang belum beradaptasi dengan lingkungan, sehingga masih sering mandi bersama dan berganti pakaian serta handuk sehingga dapat memicu terjadinya infeksi penyakit skabies (Merti *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Wulandari, (2018) mendapatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Penelitian yang dilakukan oleh Affandi, (2019) dengan nilai $P = 0,001 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies. Berdasarkan penelitian Puspita *et al.*, (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,9% siswa mempunyai gejala skabies

dan terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan diri dengan gejala skabies terutama pada kebiasaan menggaruk (P value = 0,000) dan kebiasaan menggunakan baju, handuk, serta alat shalat bersama-sama (nilai P = 0,012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sekaligus wawancara dengan pengurus pondok dan beberapa santri putra yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2024 di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret di dapatkan hasil yaitu dari 20 santri putra terdapat 18 santri putra yang pernah mengalami gejala skabies. Santri yang mengalami gejala ringan biasanya mengalami ruam dan gatal pada malam hari, yang kemudian mendapat bantuan dari Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren), sebagian santri mengatakan bahwa mereka mengabaikan penyakit kulit skabies karena beranggapan penyakit kulit skabies ini bisa sembuh dengan sendirinya seiring berjalannya waktu sedangkan santri dengan gejala yang lebih parah akan diberikan perawatan dan pendampingan dari Poskestren untuk pemeriksaan tambahan di rumah sakit.

Penyebaran skabies di pondok pesantren modern menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis santri. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kejadian skabies di lingkungan ini, termasuk faktor kebersihan pribadi, kepadatan hunian, Ketersediaan Air, dan pengetahuan santri terhadap pencegahan penyakit. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren modern agar dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkaji lebih lanjut mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret.

B. Rumusan Masalah

Salah satu penyakit kulit menular yang sering terjadi di lingkungan padat seperti pondok pesantren adalah penyakit skabies. Skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang menginfeksi kulit, menyebabkan gatal dan iritasi. Penyebaran penyakit skabies di pondok pesantren sering dipengaruhi oleh kepadatan hunian yang tinggi, kondisi sanitasi yang kurang memadai, dan perilaku kebersihan pribadi yang buruk. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apa saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret, guna memberikan rekomendasi dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran penyakit skabies di lingkungan pondok pesantren.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan santri putra dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret.
- b. Menganalisis hubungan antara kebersihan pakaian santri dengan kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret.
- c. Menganalisis hubungan antara kebersihan alat sholat dengan kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret.

- d. Menganalisis hubungan antara Ketersediaan Air dengan kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret.
- e. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Pleret.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan lingkungan. Kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di lingkungan asrama, seperti pondok pesantren, dapat memperkaya literatur yang ada dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritik

- a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian dibidang kesehatan masyarakat terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit skabies pada santri putra di pondok pesantren.

- b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan di lingkungan pondok pesantren, terutama dalam merumuskan kebijakan sanitasi, kepadatan hunian, serta kebersihan lingkungan. Kebijakan ini bisa berupa penambahan jumlah kamar mandi, pengaturan jumlah santri per kamar, hingga pengawasan kebersihan asrama secara rutin.

c. Bagi Santri Putra

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri tentang cara pencegahan skabies mencakup cara penularan, gejala, serta tindakan pencegahan skabies. Dengan demikian, santri dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah terjadinya skabies. sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai penanganan dan pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang lebih luas, misalnya, di wilayah atau kelompok populasi lain dengan karakteristik yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
		Metode, Variabel, Skala Data, Instrumen, Uji Statistik		
Asoly Giovano Imartha, 2016	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren Jabal An Nur Islami Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen : Kejadian Skabies 2. Variabel Independen : Personal hygiene, pengetahuan, usia, jenis kelamin, sanitasi. 3. Metode Analitik Observasional dengan pendekatan cros sectional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian: pesantren modern Al-kausar simalungun, sedangkan penelitian ini di MBS Pleret. 2. Variabel Dependen: Kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren MBS Pleret. 3. Variabel Independen :Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra 4. Uji Statistik: Multivariat 	http://digilib.unila.ac.id/20765/
Abdillah Saragih (2021)	Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen: Kejadian skabies 2. Variabel Independen Sanitasi Lingkungan dengan kejadian skabies. 3. Uji Statistik: Chi-Square 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian: pesantren modern Al-kausar simalungun, sedangkan penelitian ini di MBS Pleret. 2. Variabel Dependen: Kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren MBS Pleret. 3. Variabel Independen: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra 4. Uji Statistik: Multivariat 	http://repository.uinsu.ac.id/13302/1/SKRIPSI%
Ardiati, (2020)	Hubungan Higiene Personal Dan Karakteristik Santri Dengan Gejala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Dependen: Skabies 2. Variabel Independen : 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian: Pondok pesantren salafiyah banyuwangi, sedangkan penelitian ini di MBS Pleret. 	https://repository.unair.ac.id/103210/

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
		Metode, Variabel, Skala Data, Instrumen, Uji Statistik		
	Skabies Di Pondok Pesantren Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Amin Kalipuro Banyuwangi	Karakteristik santri dengan gejala skabies 3. Uji Statistik: Chi-Square	2. Variabel Dependen: Kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren MBS Pleret. 3. Variabel Independen :Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra 4. Uji Statistik : Multivariat	
Norhalida Rahmi 2017	Hubungan Personal Hygiene, Suhu Dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al – Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat.	1. Variabel Dependen: Skabies 2. Variabel Independen : Personal Hygiene, Pencahayaan, Suhu dengan kejadian skabies. 3. Uji Statistik: Chi-Square	1. Lokasi penelitian: Pondok Pesantren Al-falah bandung barat, sedangkan penelitian ini di PPM MBS Pleret. 2. Variabel Dependen: Kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren PPM MBS Pleret. 3. Variabel Independen: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra 4. Uji Statistik : Multivariat	https://e-journal.polnustar.ac.id/jis/article/view/472/363
Irgi Dimas Bora'a, Ana Mariance Taeteti, Muslimah Anugerah (2023)	Hubungan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Skabies	1. Variabel Dependen: Skabies 2. Variabel Independen Perilaku hidup sehat dan sanitasi lingkungan. 3. Uji Statistik: Chi-Square	1. Lokasi penelitian: Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, sedangkan penelitian ini di PPM MBS Pleret 2. Variabel Dependen: Kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren PPM MBS Pleret.	http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/download/4849/3396

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
		Metode, Variabel, Skala Data, Instrumen, Uji Statistik		
			3. Variabel Independen: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra 4. Uji Statistik: Multivariat	
Merti, L. G. I. A., Mutiara, H., Suwandi, J. F., & Ayu, R. (2019)	Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung.	1. Variabel Dependen: Kejadian Skabies 2. Variabel Independen : Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri 3. Uji Statistik: Chi-Square	1. Lokasi Penelitian: Pondok Pesantren Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini di MBS Pleret. 2. Variabel Independen: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra 3. Uji Statistik: Analisis Multivariat	http://repository.lppm.unila.ac.id